

**HAMBATAN YANG DIALAMI GURU BK DALAM PELAKSANAAN
LAYANAN KONSELING KELOMPOK
DI SMA NEGERI KOTA PADANG
(Studi Terhadap Guru BK SMA Negeri Kota Padang)**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai salah satu persyaratan Guna memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan*



Oleh:

**INDRIA ROZA
88020/ 2007**

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN SKRIPSI

**HAMBATAN YANG DIALAMI GURU BK DALAM PELAKSANAAN
LAYANAN KONSELING KELOMPOK
DI SMA NEGERI KOTA PADANG**

(Studi Terhadap guru BK SMA Negeri Padang)

NAMA : INDRIA ROZA

NIM/BP : 88020/ 2007

JURUSAN : BIMBINGAN DAN KONSELING

FAKULTAS : ILMU PENDIDIKAN

Padang, Agustus 2011

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



Dr. Hj. Syahniar, M.Pd., Kons.

NTP. 196011031985032001

Pembimbing II,



Drs. Indra Ibrahim, M.Si., Kons.

NIP. 1954092519811101001

PENGESAHAN

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Bimbingan dan Konseling
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Judul : Hambatan yang dialami Guru BK dalam Pelaksanaan Layanan
Konseling Kelompok di SMA Negeri Kota Padang
(Studi Terhadap guru BK SMA Negeri Kota Padang)

NAMA : INDRIA ROZA
NIM/ BP : 88020/ 2007
JURUSAN : BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS : ILMU PENDIDIKAN

Padang, Agustus 2011

Tim Penguji

Tanda Tangan

1. Ketua : Dr. Syahbilar, M.Pd., Kons.
2. Sekretaris : Drs. Indra Ibrahim, M.Si., Kons.
3. Anggota : Dr. Mudjiran, M.S., Kons.
4. Anggota : Dr. Marjohan, M.Pd., Kons.
5. Anggota : Drs. Afrizal Sano, M.Pd., Kons.

1. 
2. 
3. 
4. 
5. 

ABSTRAK

Judul : Hambatan yang dialami guru BK dalam pelaksanaan kegiatan layanan konseling kelompok (Studi Terhadap Guru di SMA Negeri Kota Padang).
Peneliti : Indria Roza 88020/ 2007
Pembimbing : 1. Dr. Hj. Syahniar M Pd, Kons.
2. Drs. Indra Ibrahim, M.Si., Kons.

Penelitian ini berangkat dari kenyataan, bahwa pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah tidaklah selalu terlaksana sebagaimana yang telah diprogramkan khususnya pelaksanaan kegiatan layanan konseling kelompok. Kegiatan konseling kelompok selalu diprogramkan pada setiap semesternya. Namun dari hasil wawancara dengan para siswa dan guru Bk di SMA Negeri kota Padang layanan konseling kelompok ini jarang sekali dilaksanakan. Kenyataan ini menimbulkan pertanyaan, kenapa layanan konseling kelompok ini jarang sekali dilaksanakan padahal sangat membantu para siswa dalam pengembangan diri secara pribadi dan sosial serta dapat membantu para siswa untuk mengentaskan masalah sehingga dapat menjalani kehidupan mereka secara KES?

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yaitu menggambarkan kondisi sebagaimana adanya. Subyek dalam penelitian ini adalah Guru BK di SMA Negeri Kota Padang. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan tentang bagaimana hambatan yang dialami guru Bk dalam pelaksanaan kegiatan layanan konseling kelompok. Data dikumpulkan melalui angket, dan dianalisis dengan menggunakan rumus persentase.

Hasil penelitian menggambarkan bahwa hambatan yang dialami guru BK dalam pelaksanaan kegiatan layanan konseling kelompok di SMA Negeri kota padang adalah dari segi waktu pelaksanaan bahwa 61,5% Guru BK mengalami hambatan dan 38,5% Guru BK tidak mengalami hambatan dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok

Dari segi tempat pelaksanaan layanan konseling kelompok bahwa 44,1% Guru BK mengalami hambatan dan 38,5% tidak mengalami hambatan dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok.

Dari segi kemampuan 51,1% bahwa Guru BK mengalami hambatan dan 48,9% Guru Bk tidak mengalami hambatan dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disarankan: kepada pihak sekolah, agar membantu guru BK dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling khususnya dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok dan kepada Guru BK untuk menambah wawasan dan pengetahuan agar dapat memberikan pelayanan bimbingan dan konseling serta lebih terampil dalam pelaksanaan layanan khususnya layanan konseling kelompok.

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Hamabatan yang dialami guru BK dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok” (Studi Terhadap guru Bk SMA N Kota Padang)**. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah untuk junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umatnya dari alam jahilliyah kepada alam yang berilmu, beradab dan berpendidikan seperti saat ini. Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan strata satu (S1) pada program studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Dalam rangka penulisan skripsi ini, tidak lepas dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada:

1. Bapak Dr. Daharnis, M.Pd, Kons, selaku ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah banyak membimbing penulis dalam penyelesaian skripsi.
2. Bapak Drs. Erlamsyah, M.Pd, Kons, selaku sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling.
3. Ibu Dr. Hj. Syahniar, M.Pd., Kons selaku Penasihat Akademik sekaligus Pembimbing I skripsi yang senantiasa meluangkan waktunya untuk membimbing dan memberikan bantuan secara moril dan materil kepada penulis dalam rangka penyelesaian skripsi.
4. Bapak Drs. Indra Ibrahim, M.Si., Kons., selaku Pembimbing II skripsi yang selalu memberi motivasi dan membimbing penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi.
5. Bapak Drs. Afrizal Sano, M.Pd., Kons., Dr. Marjohan, M.Pd., Kons, Dr. Mujdiran, M.S., Kons sebagai penguji skripsi yang memberikan saran kepada penulis dalam penyelesaian skripsi.

6. Bapak Buralis, S.Pd dan Bapak Ramadi, selaku staf tata usaha Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah membantu kelancaran administrasi dalam penyelesaian skripsi.
7. Pihak SMA Negeri Kota Padang yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk memperoleh sejumlah informasi berharga dalam penyelesaian skripsi.
8. Kepada Ibunda Inzani (almarumah) walaupun engkau tidak bisa melihat keberhasilan anak mu, dan kedua orang tua ku (Ali Munir dan Zulhaida) yang selalu ada waktu untuk ananda dalam suka dan duka, kakak- kakak ku tersayang (Musima, Jonnaidi Abdullah, dan Fitriani) beserta seluruh anggota keluarga tercinta yang telah memberikan motivasi, semangat dan bantuan baik moril maupun materil demi selesainya penulisan skripsi.
9. Rekan-rekan mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling, khususnya angkatan 2007 yang senantiasa memberikan motivasi dan masukan berharga demi penyelesaian skripsi.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal untuk segala bantuan yang telah diberikan kepada peneliti berupa pahala dan kemuliaan di sisi-Nya. Peneliti sangat menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari unsur kesempurnaan. Oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat membangun demi perbaikan untuk masa yang akan datang. Penulis sangat berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan. Akhir kata penulis ucapkan terima kasih

Padang, Agustus 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Asumsi	6
D. Pertanyaan Penelitian	7
E. E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
G. Penjelasan Istilah.....	8
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Konseling Kelompok	10
1. Pengertian Konseling Kelompok	10
2. Pendekatan dan teknik dalam layanan konseling kelompok....	12
3. Manfaat Konseling Kelompok	17
4. Tujuan Layanan Konseling Kelompok	18
5. Asas-asas dalam Layanan Konseling Kelompok	20
6. Hambatan dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok...	23

B. Pengertian Waktu, Tempat dalam pelaksanaan konseling kelompok.....	24
1. Pengertian Waktu	24
2. Pengertian Tempat	26
C. Kerangka Konseptual	26

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	28
B. Populasi dan Sampel	29
C. Jenis dan Sumber Data	31
D. Instrumen Penelitian.....	32
E. Prosedur Pengumpulan Data.....	32
F. Teknik Analisis Data	32

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian	34
B. Pembahasan Hasil Penelitian.	37

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	43
B. Saran.....	44

KEPUSTAKAN

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Populasi Penelitian.....	29
2. Sampel Penelitian	30
3. Hambatan yang dialami guru Bk dalam segi waktu pelaksanaan.....	34
4. Hambatan yang dialami guru Bk dalam segi Tempat pelaksanaan	35
5. Hambatan yang dialami guru Bk dalam segi Kemampuan dalam memberikan layanan	36

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Tabulasi Data.	46
2. Kisi-kisi Angket Penelitian..	47
3. Izin Penelitian dari Jurusan Bimbingan dan Konseling.	53
4. Izin Penelitian dari Dinas Pendidikan Kota Padang.	54
5. Surat Bukti telah Penelitian di SMA Negeri Kota Padang	56

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu usaha yang sadar dari masyarakat untuk membimbing dan mengarahkan pertumbuhan fisik, mental, emosional dan moral individu agar individu tersebut mampu menelusuri kehidupannya yang berhasil, berguna bagi masyarakat dan memuaskan bagi diri sendiri.

Sebagaimana yang dicantumkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat (1) No. 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana

Belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pengertian tersebut mencakup kawasan bimbingan, pengajaran dan kawasan latihan yang semuanya mengacu kepada pengembangan individu. Pengembangan individu yang dimaksud ialah didapatkan dari hasil belajar yang optimal di sekolah, baik di tingkat dasar, menengah maupun tingkat perguruan tinggi.

Pendidikan identik dengan sekolah, sebab sekolah merupakan salah satu tempat berlansungnya proses pendidikan. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal bagi siswa untuk memperoleh pendidikan dan tempat menimba ilmu pengetahuan.

Aan dan Cepi (2006:2) mengatakan bahwa “Sekolah merupakan suatu organisasi sosial yang menyediakan layanan dan pembelajaran bagi masyarakat”. Sekolah dikatakan sebagai suatu organisasi karena sekolah merupakan suatu sistem, yaitu sistem yang terbuka karena mempunyai hubungan langsung dengan lingkungan dan masyarakat, memiliki struktur manajemen dan pemimpin, serta memiliki suatu aturan tertentu yang harus dilaksanakan. Sekolah juga merupakan wahana yang menyediakan tempat terbaik bagi siswa untuk belajar.

Pelaksanaan pendidikan bagi siswa mengacu pada tercapainya tujuan pendidikan nasional, yakni mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya. Berdasarkan tujuan pendidikan nasional tersebut, salah satu upaya yang dilakukan sekolah dalam rangka meningkatkan mutu lulusan siswanya adalah dengan menanamkan aspek kepribadian kepada setiap siswa. Aspek kepribadian siswa ini merupakan nilai-nilai dasar yang berhubungan dengan sikap dan perilaku siswa dalam mencapai kepribadian yang mantap, memerlukan pribadi yang disiplin, gigih dan tekun dengan disiplin, berperilaku positif serta dapat meningkatkan prestasi belajar.

Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang mempunyai tujuan mencerdaskan anak didik agar mereka dapat mencapai perkembangan yang optimal. Untuk merealisasikan tujuan tersebut, seharusnya diberikan pelayanan yang optimal kepada anak didik dalam proses pendidikan di sekolah.

Tercapainya tujuan pendidikan yang optimal maka siswa akan terhindar dari permasalahan-permasalahan. Namun kenyataan yang ada di lapangan banyak

para siswa yang mengalami masalah di sekolah. Hal ini menyebabkan tidak tercapainya tujuan pendidikan secara optimal.

Untuk mengentaskan masalah- masalah yang dialami siswa, pendidikan menyediakan pelayanan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling sudah lama diakui keberadaannya di sekolah- sekolah negeri maupun swasta. Siswa dapat menggunakan jasa layanan bimbingan dan konseling untuk mengatasi permasalahan yang dihadapinya baik masalah belajar, masalah pribadi, masalah karier dan masalah hubungan sosial.

Bimbingan dan konseling adalah jenis layanan yang diberikan kepada siswa untuk membantu siswa agar terbebas dari masalah-masalah yang dihadapinya. Kegiatan layanan bimbingan dan konseling diberikan oleh seorang yang terlatih dan profesional yang dinamakan konselor kepada klien yang bermasalah, sehingga klien dapat menjalani kehidupan yang membahagiakan.

Keberhasilan layanan bimbingan dan konseling di sekolah ditentukan oleh kerja sama guru pembimbing dengan personil sekolah lainnya. SKB Mendikbud dan kepala BAKN No. 0433/ 93 menjelaskan guru pembimbing adalah guru yang mempunyai tugas, tanggungjawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik.

Selanjutnya SK Menpan No. 84 Bab 1 pasal 3 ayat 1 ditekankan:

Tugas pokok guru pembimbing adalah menyusun program bimbingan, melaksanakan program bimbingan, menganalisis hasil pelaksanaan bimbingan dan menindak lanjuti program bimbingan terhadap peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya.

Salah satu layanan yang ada dalam layanan bimbingan konseling adalah layanan konseling kelompok. Konseling kelompok adalah layanan yang diberikan

kepada individu dalam bentuk kelompok yang bertujuan untuk mengentaskan permasalahan yang dialami individu dalam kelompok agar individu tersebut terbebas dari permasalahan yang mengganggu kehidupan pribadinya dengan memanfaatkan dinamika kelompok serta menerapkan asas-asas dalam bimbingan dan konseling.

Kegiatan konseling kelompok juga dapat diartikan sebagai pemberian layanan yang berupa bantuan yang diberikan kepada individu untuk mengentaskan permasalahan yang dialaminya melalui kelompok dengan jumlah anggota 5-10 Orang yang dipimpin oleh pemimpin kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok serta menerapkan asas-asas yang terdapat dalam layanan itu.

Kegiatan layanan konseling kelompok sebaiknya selalu dilaksanakan, dan masih harus dikembangkan sampai menjadi kegiatan rutin dalam program bimbingan dan konseling di sekolah. Namun, kenyataan di lapangan yang ditemukan kegiatan layanan konseling kelompok di sekolah belum begitu terlaksana dengan baik, karena disebabkan oleh berbagai hambatan terutama di SMA Negeri di Kota Padang.

Hal ini berdasarkan dari pengalaman dan pengamatan peneliti selama semester Januari-Juni 2010 serta hasil dari wawancara dengan siswa, 4 orang guru pembimbing dan personil sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa pada bulan Mei 2010 yang berjumlah 15 orang siswa, guru pembimbing 4 orang, bahwa kegiatan konseling kelompok di SMA 2 dan SMA 3 Negeri Kota Padang kelompok belum terlaksana sebagaimana mestinya.

Informasi lain yang didapatkan dengan hasil wawancara dengan siswa tentang kegiatan layanan konseling kelompok siswa merasa senang dan tertarik dengan layanan konseling kelompok, Namun mereka kesulitan mengikutinya dikarenakan kegiatan konseling kelompok ini dilaksanakan setelah jam sekolah, mereka kesulitan membagi waktu untuk menyelesaikan tugas- tugas sekolah dan kegiatan ekstra kurikuler seperti: randai, Pramuka, PMR, dan les tambahan di luar sekolah.

Berdasarkan pengalaman dan informasi yang diperoleh pada bulan Mei 2010 tidak terlaksananya kegiatan layanan konseling kelompok dikarenakan oleh beberapa hal yaitu:

1. Kurangnya motivasi siswa untuk mengikuti layanan konseling kelompok dikarenakan kurangnya informasi tentang manfaat konseling kelompok ini sehingga siswa kurang paham dengan manfaat layanan ini dan mereka menganggap layanan ini tidak begitu penting.
2. Kesempatan atau waktu pelaksanaan layanan konseling kelompok yang diadakan di luar jam pelajaran sementara banyak kegiatan lain yang mesti mereka ikuti.

Berdasarkan fenomena di atas, penulis tertarik mengkaji lebih dalam dengan mengadakan penelitian dengan judul "Hambatan yang dialami Guru BK Dalam Pelaksanaan Kegiatan Layanan Konseling Kelompok di SMA Negeri Kota Padang dengan tujuan untuk mengungkapkan sejauh mana hambatan yang dialami guru BK dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang ada di lapangan/ sekolah sebagaimana yang telah dikemukakan dalam latar belakang masalah, maka perumusan masalah yaitu "Apa hambatan yang dialami Guru BK dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok di SMA Negeri Kota Padang".

Permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini dibatasi pada hambatan Guru BK yang berkenaan dengan hal-hal sebagai berikut:

1. Waktu pelaksanaan layanan konseling kelompok
2. Tempat Pelaksanaan layanan konseling kelompok
3. Kemampuan Guru Bk dalam pemberian layanan konseling kelompok.

C. Asumsi

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah di atas, maka asumsi penelitian ini sebagai berikut:

1. Kegiatan konseling kelompok dapat mengembangkan potensi yang dimiliki siswa seperti mengemukakan ide dan berani mengeluarkan pendapat.
2. Kegiatan konseling kelompok dapat melatih siswa untuk lebih berani berbicara di depan umum dan terbuka terhadap permasalahan yang dialaminya.
3. Konseling kelompok dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan interaksi sosial.
4. Setiap siswa atau individu yang bermasalah berhak mendapat bantuan untuk mengentaskan permasalahannya.

D. Pertanyaan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan di atas pertanyaan penelitian ini adalah sejauhmana Guru BK mengalami hambatan dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok berkenaan dengan hal sebagai berikut:

1. Hambatan apa saja yang dialami Guru BK berkenaan dengan waktu pelaksanaan layanan konseling kelompok?
2. Hambatan apa saja yang dialami Guru BK berkenaan dengan tempat pelaksanaan layanan konseling kelompok?
3. Hambatan apa saja yang dialami Guru BK berkenaan dengan kemampuan Guru BK memberikan layanan konseling kelompok?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengungkapkan hambatan yang dialami Guru BK berkenaan dengan hal:

1. Hambatan yang berkenaan dengan waktu pelaksanaan layanan konseling kelompok.
2. Hambatan yang berkenaan dengan tempat pelaksanaan layanan konseling kelompok.
3. Hambatan yang berkenaan dengan kemampuan Guru Bk dalam pemberian layanan.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pihak- pihak yang terkait sebagai berikut:

1. Dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai layanan bimbingan dan konseling khususnya layanan konseling kelompok.
2. Dapat meningkatkan kinerja guru pembimbing, terutama dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling terutama konseling kelompok.
3. Jurusan Bk, untuk meningkatkan kualifikasi lulusan S1 BK dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

G. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam penelitian ini, maka dijelaskan beberapa kata/ istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Kata-kata yang dimaksud adalah:

1. Hambatan.

Hambatan menurut KBBI (2008: 487) adalah sesuatu halangan atau rintangan yang menghalangi terjadinya sesuatu, dengan kata lain menyatakan bahwa tidak bisa melakukan sesuatu kegiatan karena adanya hambatan dan halangan.

Hambatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hambatan yang dialami Guru Bk dalam pelaksanaan kegiatan layanan konseling kelompok di SMA Negeri Kota Padang yang berkenaan dengan waktu pelaksanaan, tempat pelaksanaan layanan konseling kelompok dan Kemampuan Guru Bk dalam pemberian layanan konseling kelompok.

2. Konseling Kelompok

Menurut Prayitno (1998:99), pengertian konseling secara etimologis, istilah konseling berasal dari bahasa latin, " consilium" yang berarti "dengan" atau

”bersama” yang dirangkai dengan ”menerima” atau ”memahami”. Sedangkan dalam bahasa Anglo-Saxon, istilah konseling berasal dari ”sellan” yang berarti ”menyerahkan” atau ”menyampaikan”.

Selanjutnya pengertian konseling adalah hubungan pribadi yang dilakukan secara tatap muka antara dua orang yaitu konselor dengan klien. Konselor memberikan bantuan kepada klien untuk mengentaskan permasalahan yang dialaminya dengan kemampuan- kemampuan khusus yang dimilikinya. Dalam hal ini konseli dibantu untuk memahami diri sendiri, keadaannya sekarang, dan kemungkinan keadaannya masa depan yang dapat ia ciptakan dengan menggunakan potensi yang dimilikinya, untuk kesejahteraan pribadi maupun masyarakat dengan tujuan supaya konseli dapat belajar bagaimana memecahkan masalah- masalah dan dapat menjalani kehidupan yang menyenangkan.

Konseling kelompok adalah sebuah layanan konseling perorangan yang dilaksanakan dalam bentuk kelompok dalam suasana hangat, terbuka, permisif, dan penuh keakraban. Dengan adanya pengungkapan dan pemahaman terhadap masalah klien serta adanya pemecahan masalah dengan metode- metode khusus dengan tujuan untuk mengentaskan permasalahan yang dialami individu dalam kelompok.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Layanan Konseling Kelompok

1. Pengertian Layanan Konseling Kelompok

Pengertian konseling kelompok tidak dapat dipisahkan dari pengertian konseling individu pada umumnya. Dalam hal ini Ohlsen (1970) dalam bukunya *Group Counseling* mengemukakan pendapat bahwa konseling kelompok adalah suatu hubungan antara konselor dengan satu klien atau lebih, yang penuh perasaan penerimaan, kepercayaan dan rasa aman. Dalam hubungan ini klien belajar menghadapi, mengekspresikan dan menguasai perasaan-perasaan, serta pemikiran-pemikiran yang mengganggunya dan merupakan sebagai suatu masalah baginya. Mereka memperkembangkan keberanian dan rasa kepercayaan kepada diri sendiri, mengamalkan apa yang dipelajarinya dalam mengubah tingkah lakunya.

Selanjutnya Pengertian dari layanan konseling kelompok yaitu, merupakan bentuk khusus dari layanan konseling, yaitu wawancara konseling antara konselor profesional dan beberapa orang sekaligus yang tergabung dalam kelompok kecil.

Goerge M. Gazda dalam *Group Counseling: A Developmental of counseling* (1980: 361), mengemukakan pengertian konseling kelompok sebagai berikut:

Konseling kelompok adalah suatu proses antara pribadi yang dinamis, yang terpusat pada pemikiran dan perilaku yang disadari. Proses itu mengandung ciri-ciri terapeutik seperti mengungkapkan pikiran dan perasaan secara leluasa, orientasi pada kenyataan, pembukaan diri mengenai perasaan mendalam yang dialami, saling percaya, saling perhatian, saling pengertian, saling tenggang rasa dan saling mendukung.

Ciri-ciri terapeutik adalah hal-hal yang melekat pada interaksi antar pribadi dalam kelompok dan untuk membantu memahami diri dengan lebih baik dan menemukan penyelesaian atas berbagai kesulitan yang dihadapi. Semua ciri-ciri terapeutik itu diciptakan dan dibina dalam suatu kelompok kecil dengan cara mengungkapkan kesulitan dan keprihatinan pribadi kepada sesama anggota kelompok dan kepada konselor.

Klien pada dasarnya adalah orang yang normal, yang menghadapi berbagai masalah yang tidak memerlukan perubahan dalam struktur kepribadian untuk diatasi. Para klien ini dapat memanfaatkan suasana komunikasi antar pribadi dalam kelompok untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan terhadap nilai-nilai kehidupan dan segala tujuan hidup, serta untuk belajar dan menghilangkan suatu sikap dan perilaku tertentu.

Selanjutnya menurut Erle M. Ohlsen dalam bukunya *Group Counseling* (1997: 83), interaksi dalam kelompok mengandung banyak unsur terapeutik, yang paling efektif bila seluruh anggota kelompok: (1) memandang kelompoknya sebagai kelompok yang menarik; (2) merasa diterima oleh kelompoknya; (3) menyadari apa yang diharapkan dari mereka dan apa yang dapat mereka harapkan dari orang lain; (4) merasa sungguh- sungguh terlibat; (5) merasa aman sehingga mudah membuka diri; (6) menerima tanggung jawab terhadap peranannya dalam kelompok; (7) bersedia membuka diri dan mengubah diri serta membantu anggota lain untuk berbuat yang sama; (8) menghayati partisipasinya yang bermakna bagi dirinya; (9) berkomunikasi sesuai dengan isi hatinya dan berusaha menghayati isihati orang lain; (10) bersedia menerima umpan balik dari orang lain sehingga

lebih mengerti akan kekuatannya dan kelemahannya; (11) mengalami rasa tidak puas dengan dirinya sendiri sehingga mau berubah dan menghadapi keteguhan batin yang menyertai suatu perubahan diri; dan (12) bersedia mentaati norma praktis tertentu yang mengatur interaksi dalam kelompok.

2. Pendekatan dan Teknik dalam Layanan Konseling Kelompok.

Menurut Prayitno (2004:16), adapun pendekatan dan teknik dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok adalah sebagai berikut:

a. Pembentukan Kelompok

Kelompok untuk layanan konseling kelompok dapat dibentuk melalui pengumpulan sejumlah individu yang berasal dari:

- 1) Satu kelas siswa yang dibagi dalam beberapa kelompok berjumlah 5-10 siswa perkelompok
- 2) Satu kelompok mempunyai tujuan bersama
- 3) Lokasi dan kondisi yang berbeda sehingga tercipta suasana keakraban dalam kelompok.

b. Tahap penyelenggaraan

Selanjutnya Prayitno (2004:18), dalam penyelenggaraan layanan konseling kelompok diselenggarakan melalui empat tahap kegiatan, yaitu:

1) Tahap Pembentukan

- a) Penerimaan anggota kelompok oleh pemimpin kelompok dengan mengucapkan selamat datang dan ucapan terima kasih kepada anggota kelompok yang telah bersedia mengikuti kegiatan layanan konseling kelompok.

- b) Kemudian pemimpin kelompok mengajak para anggotanya untuk berdoa sebelum kegiatan layanan konseling kelompok dimulai.
- c) Pemimpin kelompok memberikan penjelasan kepada anggota kelompok tentang pengertian layanan konseling kelompok
- d) Setelah menjelaskan pengertian dari konseling kelompok pemimpin kelompok melanjutkan dengan menjelaskan tujuan dari layanan konseling kelompok ini.
- e) Selanjutnya pemimpin kelompok menjelaskan cara- cara pelaksanaan konseling kelompok agar para anggota mengerti dan tidak memendam keraguan sebelum memulai kegiatan layanan konseling kelompok.
- f) Pemimpin kelompok menyebutkan asas- asas yang terdapat dalam layanan konseling kelompok dan asas tersebut harus diterapkan.
- g) Kemudian pemimpin kelompok mempersilahkan anggota untuk memperkenalkan diri yang diawali oleh pemimpin kelompok secara sukarela dan dilanjutkan dengan permainan rangkaian nama agar tercipta keakraban antara sesama anggota kelompok.

2) Tahap Peralihan

- a) Pemimpin kelompok kembali menjelaskan kegiatan konseling kelompok agar anggota kelompok begitu paham dan mengerti dengan kegiatan layanan konseling kelompok.
- b) Pemimpin kelompok menanyakan kembali tentang hal- hal yang belum dimengerti dan menanyakan mengenai kesiapan para anggota untuk melanjutkan kegiatan layanan.

- c) Pemimpin kelompok mengenali suasana apakah seluruh/ sebahagian anggota kelompok belum siap untuk memasuki tahap berikutnya dan mengatasi suasana tersebut.
- d) Kemudian pemimpin kelompok memberi contoh mengenai masalah yang akan dibahas dalam kelompok.

3) Tahap Kegiatan

- a) Menjelaskan masalah pribadi yang hendaknya dikemukakan oleh anggota kelompok.
- b) Pemimpin kelompok mempersilahkan kepada anggota kelompok untuk mengungkapkan masalah- masalah pribadi secara sukarela dan bergantian.
- c) Jika telah ada yang mengungkapkan masalah dan disetujui untuk dibahas maka kegiatan selanjutnya membahas masalah anggota kelompok secara tuntas.
- d) Dalam pelaksanaan kegiatan layanan konseling kelompok setelah selesai membahas satu masalah klien secara tuntas maka diciptakan permainan atau selingan agar anggota kelompok tidak merasa jenuh dan kaku.
- e) Setelah permasalahan yang dibahas telah tuntas maka pemimpin kelompok menegaskan komitmen apa yang akan dilakukan oleh klien agar permasalahan individu dalam kelompok dapat dientaskan.

4) Tahap Pengakhiran

- a) Pemimpin kelompok menjelaskan bahwa kegiatan konseling kelompok akan segera berakhir.

- b) Anggota kelompok dipersilahkan untuk memberikan kesan terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan.
- c) Pemimpin kelompok dan para anggota kelompok membicarakan kegiatan yang akan dilakukan selanjutnya.
- d) Pemimpin kelompok mempersilahkan anggota kelompok memberikan agar pesan dan tanggapan terhadap kegiatan yang baru saja dilakukan.
- e) Pemimpin kelompok mengucapkan terima kasih kepada anggota kelompok atas partisipasi dalam kegiatan konseling kelompok.
- f) Sebelum mengakhiri kegiatan pemimpin kelompok mengajak para anggota kelompok untuk berdo'a bersama.
- g) Perpisahan yaitu dilakukan sebagai permainan sebagai tanda perpisahan seperti contoh menyanyikan lagu perpisahan.

c. Isi Layanan

Adapun isi layanan dalam penyelenggaraan layanan konseling kelompok Menurut Prayitno (2004:27), adalah " masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok. Satu persatu anggota kelompok mengemukakan masalah pribadinya secara bebas, kemudian dipilih mana yang akan dibahas dan dientaskan pertama, kedua, ketiga dan seterusnya" .

d. Teknik dalam Kegiatan Layanan Konseling Kelompok

1) Teknik Umum: Pengembangan Dinamika Kelompok

Selanjutnya Prayitno berpendapat (2004:27), " secara umum teknik yang digunakan dalam penyelenggaraan layanan konseling kelompok mengacu kepada perkembangan dinamika kelompok yang diikuti oleh seluruh anggota, dalam rangka mencapai tujuan layanan" .

Adapun teknik secara garis besar sebagai berikut:

- a) Komunikasi multiarah secara efektif dinamis dan terbuka.
- b) Pemberian rangsangan untuk menimbulkan inisiatif dalam pembahasan, diskusi dan analisis.
- c) Dorongan minimal untuk menetapkan respon.
- d) Penjelasan, pendalaman dan pemberian contoh untuk menetapkan analisis.
- e) Pelatihan untuk membentuk pola tingkah laku baru yang dikehendaki.

2) Permainan Kelompok

Prayitno (2004:29), mengemukakan pendapat ” bahwa dalam penyelenggaraan layanan konseling kelompok seringkali dilakukan permainan kelompok, baik sebagai selingan maupun sebagai wahana yang membuat materi pembinaan tertentu” . Permainan kelompok bercirikan (1) sederhana, (2) mengembirakan, (3) menimbulkan suasana rileks (4) diikuti oleh semua anggota kelompok, (5) meningkatkan keakraban.

3) Waktu dan Tempat

Layanan konseling kelompok diselenggarakan pada sembarang waktu, sesuai dengan kesepakatan antara KP dan para anggota kelompok, baik terjadwal maupun tidak terjadwal. Seiring dengan waktunya, konseling kelompok diselenggarakan di tempat- tempat yang cukup nyaman bagi para peserta, baik di dalam ruangan maupun di luar ruangan.

Waktu penyelenggaraan layanan konseling kelompok setiap kali penyelenggaraan (satu sesi) sekitar 1-2 jam. Untuk tahap pembentukan biasanya memakan waktu yang lama (Prayitno 2004:31).

4) Keterkaitan

Sebagaimana pendapat Prayitno (2004: 38), ” layanan konseling kelompok terkait dengan layanan lainnya. Isi pokok dan masalah- masalah yang dibahas dalam konseling kelompok dapat bersangkut paut dengan materi orientasi, penempatan dan penyaluran, penguasaan konten, konsultasi dan mediasi” .

3. Manfaat Layanan Konseling Kelompok

Berbagai manfaat yang dapat diperoleh dari pelaksanaan layanan konseling kelompok ini yaitu bagi siswa dan mahasiswa, konseling kelompok bermanfaat sekali karena melalui interaksi dengan semua anggota kelompok mereka memenuhi kebutuhan psikologis, seperti kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan teman- teman sebaya dan diterima oleh mereka; kebutuhan untuk bertukar pikiran dan berbagi perasaan; kebutuhan menemukan nilai-nilai kehidupan sebagai pegangan; dan kebutuhan untuk menjadi lebih berarti serta menjadi lebih mandiri, karena dalam konseling kelompok mereka merasa lebih mudah membicarakan persoalan-persoalan mendesak yang mereka hadapi daripada dalam konseling individual.

Dalam konseling kelompok klien berusaha untuk menghasilkan perubahan-perubahan dalam diri sendiri, dalam sikap, dan perilaku. Menurut pandangan *Darwin Cartwright* (1951), dapat ditunjukkan beberapa implikasi dan dinamika kelompok terhadap kerja sama dalam kelompok yang berusaha menghasilkan berbagai perubahan dalam pribadi para anggota, yaitu rasa keterikatan terhadap kelompok; daya tarik kegiatan kelompok bagi masing-

masing anggota; relevansi dari sikap, dan pandangan yang akan diubah dari semua anggota kelompok; penghargaan dari anggota yang satu terhadap anggota yang lain, sehingga semua sumbangan pikiran dan perasaan diakui dan diterima; kesepakatan bersama mengenai tuntutan untuk merubah diri dan ke arah mana perubahan akan diusahakan.

Selanjutnya manfaat yang dapat diperoleh dari pelaksanaan layanan konseling kelompok menurut *Darwin Cartwright* (1951), antara lain:

- a. Melatih sikap berempati terhadap masalah antar sesama anggota kelompok
- b. Dapat memupuk sikap bertenggang rasa
- c. Meningkatkan komunikasi dan interaksi sosial
- d. Terentaskannya masalah yang dialami
- e. Berani berbicara di depan umum dan mengungkapkan permasalahan
- f. Terbuka terhadap masalah pribadi
- g. Bisa menerima saran dan kritikan dari anggota kelompok atau orang lain
- h. Dapat menghargai pemikiran dan pendapat orang lain
- i. Memperoleh pengalaman dan informasi baru
- j. Mempunyai sikap toleransi kepada orang lain

4. Tujuan Layanan Konseling Kelompok

Setiap kegiatan yang kita lakukan tentulah mempunyai hasil dan tujuan. Adapun tujuan dari pelaksanaan layanan konseling kelompok ini adalah untuk membantu individu dalam anggota kelompok untuk membuat pilihan-pilihan, penyesuaian- penyesuaian dan keputusan- keputusan tertentu dalam hubungannya dalam situasi tertentu (Hamrin & Clifford, dalam Jones, 1951)

Tujuan dari sisi lain dari pelaksanaan layanan konseling kelompok adalah membantu individu untuk memecahkan masalah yang dihadapinya agar individu dapat mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan kemampuan yang dimilikinya (seperti kemampuan bakat- bakatnya), berbagai latar belakang yang ada(seperti latar belakang keluarga, pendidikan, status sosial ekonomi), serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungan hidupnya.

Tujuan selanjutnya dapat dikaji dari pelaksanaan layanan konseling kelompok ialah membantu individu untuk menjadi insan yang berguna dalam kehidupannya yang memiliki berbagai wawasan, pandangan, interpretasi, pilihan, penyesuaian dan keterampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungannya. Insan yang seperti itulah yang mandiri yang memiliki kemampuan untuk memahami diri sendiri dan lingkungannya secara tepat dan objektif, menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis, mampu mengambil keputusan secara tepat dan bijaksana, mengarahkan diri sendiri sesuai dengan keputusan yang diambilnya itu, serta akhirnya mampu mewujudkan diri sendiri secara optimal.

Secara lebih rinci tujuan konseling kelompok adalah:

- a. Dapat mengembangkan potensi diri siswa
- b. Agar anggota kelompok berani mengeluarkan pendapat di depan umum
- c. Supaya anggota kelompok mampu bertenggang rasa antar sesama
- d. Dapat meningkatkan bakat dan minat siswa
- e. Agar anggota kelompok memperoleh informasi dan pengalaman baru

- f. Agar dapat mengentaskan masalah- masalah pribadi dalam anggota kelompok
- g. Dapat menumbuh kembangkan sikap keberanian berbicara di depan umum
- h. Dapat melatih anggota kelompok bersikap empati terhadap orang lain
- i. Supaya terciptanya sikap toleransi terhadap orang lain

5. Asas- asas dalam Layanan Konseling Kelompok

Pelayanan bimbingan dan konseling adalah pekerjaan yang profesional. Pekerjaan profesional itu mengikuti kaidah-kaidah yang menjamin efisien dan efektifitas proses pemberian layanan.

Dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling kaidah-kaidah tersebut dikenal dengan asas- asas bimbingan dan konseling yaitu, ketentuan- ketentuan yang harus diterapkan dalam penyelenggaraan layanan itu. Begitupun kaidah dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok ada kaidah yang harus diterapkan yaitu merupakan asas-asas yang menjamin layanan itu efisien dan optimal.

Menurut Prayitno (1998:114), asas-asas yang terdapat dalam layanan konseling kelompok adalah sebagai berikut:

a. Asas kerahasiaan

Yaitu segala sesuatu yang dibicarakan klien kepada konselor atau pemimpin kelompok dan anggota kelompok tidak boleh disampaikan kepada orang lain, atau hal-hal dan keterangan yang tidak layak diketahui oleh orang lain. Jika asas ini benar- benar dilaksanakan maka penyelenggara atau pembimbing kelompok akan mendapat kepercayaan dari semua pihak.

Sebaliknya jika asas kerahasiaan tidak dilaksanakan maka hilanglah kepercayaan klien, sehingga pelayanan yang diberikan tidak dapat tempat dihati klien, dan jika hal ini terjadi maka tamatlah riwayat pelayanan bimbingan dan konseling.

b. Asas keterbukaan

Dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok juga diperlukan keterbukaan dari klien. Keterbukaan ini bukan hanya sekedar bersedia menerima saran-saran dari luar, malahan lebih dari itu, diharapkan masing-masing pihak bersedia membuka diri untuk kepentingan pemecahan masalah.

Keterbukaan disini ditinjau dari dua arah. Dari pihak klien diharapkan pertama tama diharapkan mau membuka diri sehingga apa yang ada pada dirinya dapat diketahui orang lain(konselor),dan kedua mau membuka diri dalam arti mau menerima saran- saran dan masukan dari pihak luar (konselor).

c. Asas kegiatan

Dalam layanan konseling kelompok pempimpim kelompok harus memeberi semanagat kepada klien sehinnnga ia mampu dan mau melaksanakan kegiatan yang diperlukan dalam penyelesaian masalah dan menerapkan hasil- hasil dari konseling kelompok agar masalah yang dialami klien dapat terentaskan.

Hasil bimbingan dan konseling tidak akan memberikan buah yang berarti bila klien tidak melakukan sendiri kegiatan dalam mencapai tujuan bimbingan dan konseling. Hasil usaha bimbingan dan konseling tidak akan tercapai dengan sendirinya, melainkan harus dengan kerja giat dari klien sendiri.

Konselor hendaklah membangkitkan semangat klien sehingga ia mampu dan mau melaksanakan kegiatan yang diperlukan dalam penyelesaian masalah yang menjadi pembicaraan pokok dalam layanan konseling kelompok.

d. Asas kenormatifan

Dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok ini harus sesuai dengan norma- norma yang ada. Demikian pula prosedur, teknik, dan peralatan yang dipakai tidak menyimpang dari norma-norma yang dimaksudkan.

Pelaksanaan layanan konseling kelompok tidak boleh bertentangan dengan norma norma yang berlaku, baik dari norma agama, norma adat, norma hukum, maupun kebiasaan sehari-hari. Asas kenormatifan ini diterapkan terhadap isi maupun proses penyelenggaraan layanan konseling.

e. Asas kesukarelaan

Proses pelaksanaan bimbingan dan konseling harus atas dasar kesukarelaan, begitupun dalam layanan konseling kelompok baik dari pihak pemimpin kelompok dan anggota kelompok tanpa ragu-ragu ataupun merasa terpaksa menyampaikan masalah yang dihadapinya serta mengungkapkan segenap fakta, data, dan seluk beluk yang berkenaan dengan masalah yang dihadapinya.

f. Asas Kekinian

Asas kekinian disini adalah masalah yang dikemukakan oleh klien adalah masalah yang sedang dialami saat ini bukan masalah masa lalu,

ataupun masalah yang akan datang. Seiring dengan pernyataan itu konselor tidak boleh menunda nunda dalam pemberian bantuan kepada klien jika diminta bantuan oleh klien untuk pengentasan masalahnya, konselor hendaklah dengan segera memberikan bantuan.

g. Asas kemandirian

Pelayanan bimbingan dan konseling bertujuan menjadikan klien dapat berdiri sendiri, tidak tergantung pada orang lain atau tergantung kepada konselor. Begitupun dalam layanan konseling kelompok menciptakan klien agar mandiri. Adapun ciri ciri klien yang mandiri mampu:

h. Mengenal diri sendiri dan lingkungan sebagaimana adanya.

- 1) Menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis
- 2) Mengambil keputusan untuk dan oleh diri sendiri
- 3) Mengarahkan diri sesuai dengan keputusan itu
- 4) Mewujudkan diri secara optimal sesuai dengan potensi, minat dan kemampuan-kemampuan yang dimilikinya.

6. Hambatan dalam Pelaksanaan Layanan Konseling kelompok

Hambatan menurut KBBI (2008: 487) pengertian hambatan adalah sesuatu halangan atau rintangan yang menghalangi terjadinya sesuatu, dengan kata lain menyatakan bahwa tidak bisa melakukan sesuatu kegiatan karena adanya hambatan dan halangan.

Hambatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hambatan yang dialami Guru BK dalam pelaksanaan kegiatan layanan konseling kelompok di SMA Negeri Kota Padang yang berkenaan dengan waktu pelaksanaan, tempat

pelaksanaan dan Kemampuan Guru BK dalam pemberian layanan konseling kelompok.

Sebagaimana telah diuraikan dalam latar belakang sebelumnya, bahwa kenyataan di lapangan menunjukkan adanya hambatan Guru BK dalam melaksanakan layanan konseling kelompok. Jika ditelusuri lebih lanjut akan terungkap banyak penyebab yang menjadi hambatan Guru BK dalam melaksanakan layanan konseling kelompok, adapun hambatan yang dialami Guru BK yaitu, hambatan yang berkenaan dengan waktu, tempat dan kemampuan Guru BK dalam memberikan layanan konseling kelompok.

Menurut Prayitno (1997: 183) mengemukakan bahwa sebanyak banyaknya 50% dari seluruh kegiatan bimbingan dan konseling untuk siswa di sekolah dilaksanakan di luar jam sekolah dan atas persetujuan dari kepala sekolah.

B. Pengertian Waktu, Tempat dalam Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok

1. Pengertian Waktu

Penyelenggaraan layanan konseling kelompok melalui empat tahap kegiatan, yang setiap tahapnya perlu pembahasan dan membutuhkan waktu yang cukup lama. Maka dari itu layanan konseling kelompok memerlukan ketersediaan waktu yang panjang. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Prayitno (1995), dalam SPP- BKS bahwa: ” Penyelenggaraan konseling kelompok untuk satu masalah membutuhkan waktu tertentu, misalnya 30 menit, 1 jam, bahkan 2 jam atau lebih ”.

Seiring dengan pendapat diatas Prayitno (2004: 31), mengemukakan kembali ” waktu penyelenggaraan untuk setiap kali penyelenggaraan (satu sesi) layanan membutuhkan waktu 1-2 jam”.

Waktu yang dipergunakan untuk pembahasan satu masalah dalam layanan konseling kelompok tidak bisa ditentukan kesepakatan anggota kelompok dan terbahasnya masalah yang dialami.

Berdasarkan kutipan di atas dalam pelaksanaan konseling kelompok dipergunakan waktu yang memadai untuk memungkinkan terentasnya masalah yang dibahas, tanpa waktu yang tersedia mustahil akan terselenggaranya layanan konseling kelompok dengan baik.

Program pelayanan bimbingan dan konseling yang telah direncanakan tidak mungkin terlaksana dengan baik apabila tidak ditunjang oleh tempat, jadwal dan waktu yang memadai.

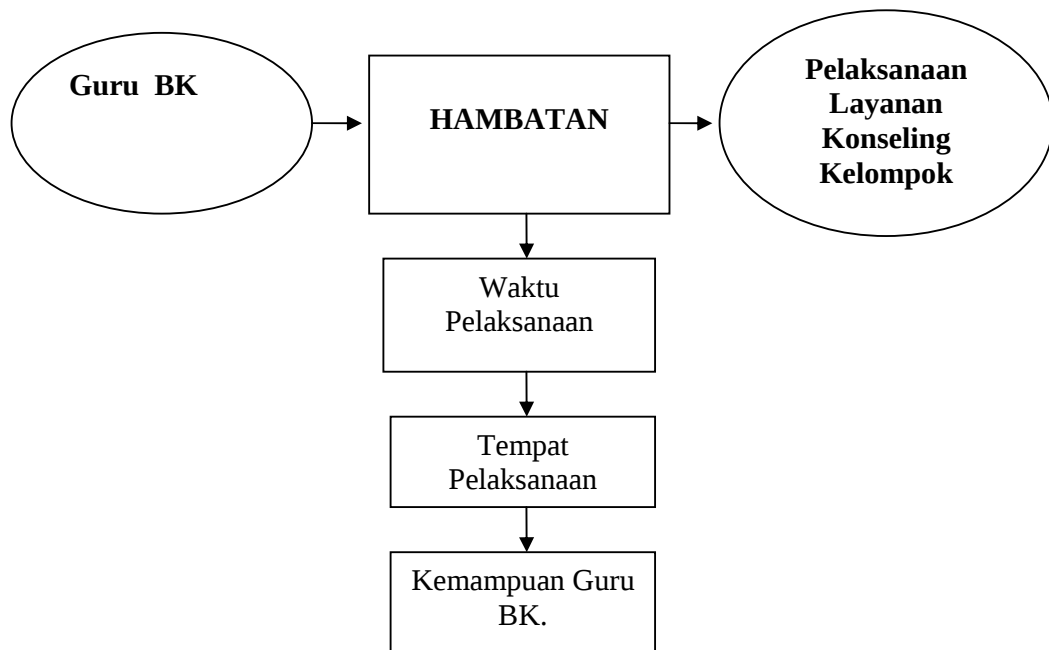
2. Tempat

Terselenggaranya layanan konseling kelompok yang diharapkan memerlukan tempat yang nyaman, aman dan dapat merangsang anggota kelompok untuk saling berkomunikasi dan berinteraksi. Prayitno (1995:90), dalam SPP-BKS IV menyatakan ” bahwa untuk menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling dibutuhkan ruangan yang cukup memadai dan nyaman”.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa untuk menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling diperlukan ruangan atau tempat yang memungkinkan untuk itu, dan hal ini dapat disesuaikan dengan jenis layanan akan diberikan. Dengan tersedianya ruangan yang memungkinkan

diharapkan pelayanan bimbingan dan konseling berdampak positif bagi setiap individu yang dilayani, terutama dalam layanan konseling kelompok. Penyelenggaraan layanan konseling kelompok diselenggarakan di tempat- tempat yang cukup nyaman bagi peserta, baik di dalam ruangan maupun di luar ruangan (Prayitno, 2004:30).

C. Kerangka Konseptual



Keterangan:

Berdasarkan kerangka konseptual di atas akan dikaji hambatan yang dialami guru pembimbing dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok yang berkenaan dengan waktu pelaksanaan layanan, tempat pelaksanaan, evaluasi setelah pelaksanaan layanan dan kemampuan guru pembimbing dalam pemberian layanan.

Guru BK yang mengalami masalah membutuhkan pelayanan konseling dari konselor. Pelayanan konseling yang akan diberikan disesuaikan dengan kebutuhan dan masalah guru pembimbing dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok.

Pelayanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan untuk guru pembimbing yang mengalami hambatan dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok akan diberikan layanan seperti layanan informasi dan konseling individu. Pelayanan konseling yang diberikan konselor nantinya, bertujuan untuk dapat membantu mengatasi hambatan yang dialami guru BK dalam pelaksanaan kegiatan layanan konseling kelompok.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai Hambatan yang dialami Guru BK dalam Pelaksanaan Konseling Kelompok di SMA N Kota Padang, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Guru Bk mengalami hambatan dalam pelaksanaan konseling kelompok berkenaan dengan waktu, pada jam sekolah karena waktu tidak terjadwal dan waktu yang tersedia tidak mencukupi, tidak adanya kecocokkan waktu antara anggota kelompok.
2. Guru Bk mengalami hambatan dalam pelaksanaan konseling kelompok berkenaan dengan tempat, di sekolah karena tempat di sekolah yang tidak bervariasi dan di luar sekolah karena guru BK kurang mampu untuk mengawasi para anggota kelompok.
3. Guru BK mengalami hambatan dalam pelaksanaan konseling kelompok berkenaan dengan kemampuan yang mereka miliki dalam memberikan layanan adalah Guru BK kurang bisa menciptakan keakraban dalam anggota kelompok, kurang bisa mengenali suasana kelompok, kurang bisa membuat anggota kelompok terbuka terhadap permasalahannya dan Guru Bk kurang bisa menciptakan permainan dalam layanan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ada hal-hal yang dapat disarankan:

1. Kepada pihak sekolah (kepala sekolah dan guru) agar memberikan tambahan waktu untuk penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling khususnya layanan konseling kelompok dan berpartisipasi untuk pelaksanaan layanan disekolah.
2. Kepada guru BK, harus membuat rancangan program layanan konseling kelompok.
3. Guru BK harus lulusan S1 BK.
4. Guru BK harus bisa memanfaatkan waktu untuk melaksanakan layanan konseling kelompok.
5. Guru BK harus bisa mensosialisasikan semua jenis layanan kepada siswa.
6. Guru Bk dapat berkonsultasi dengan pihak sekolah mengenai penambahan waktu untuk pelaksanaan layanan konseling kelompok dan juga berkonsultasi mengenai sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk pelaksanaan layanan.
7. Guru Bk diharapkan untuk dapat menambah wawasan mereka supaya memiliki kosa kata yang banyak dan bervariasi dengan cara perbanyak membaca buku dan mencari informasi dari berbagai media tentang tatacara bahasa yang menarik untuk digunakan dalam pelaksanaan konseling kelompok khususnya, sehingga anggota kelompok tidak jenuh.
8. Guru BK juga dapat berlatih untuk bisa mengenali suasana anggota kelompok dan lebih ceria lagi dalam memimpin kelompok agar suasana kelompok hangat dan hidup.

9. Guru Bk lebih kreatif, inovatif dan konduksif dalam memimpin kegiatan layanan.
10. Guru Bk harus menguasai berbagai macam permainan yang dapat digunakan saat melaksanakan layanan sehingga anggota kelompok menjadi lebih tertarik pada layanan.
11. Guru BK harus bisa membagi waktu antara pekerjaan rumah dengan pelaksanaan layanan di luar sekolah.
12. Guru BK harus bisa berkomitmen untuk menerapkan asas- asas yang terdapat dalam layanan terutama asas kerahsiaan sehingga anggota kelompok bisa terbuka terhadap permasalahannya.
13. Guru BK harus bisa melakukan diskusi terlebih dahulu dengan anggota kelompok untuk mencari waktu yang tepat untuk pelaksanaan layanan atau harus bisa mencocokkan waktu anggota anggota kelompok terlebih dahulu.
14. Guru BK juga harus bisa mengawasi anggota kelompok jika pelaksanaan layanan konseling kelompok di luar sekolah dengan memberikan arahan dan peringatan kepada anggota kelompok supaya bisa mengawasi diri atau memberikan kepercayaan kepada anggota kelompok bahwa mereka bisa mengawasi diri mereka masing- masing.
15. Guru BK harus bisa menciptakan keakraban dengan anggota kelompok agar tercipta dinamika dalam pelaksanaan layanan baik dalam memimpin kelompok maupun dalam kegiatan sehari hari.

KEPUSTAKAAN

- A. Muri Yusuf. 1997. *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP Press.
- _____. 2005. *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP Pres.
- W.S Winkel. 1997. *Bimbingan Dan Konseling*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Gramedia: Yogyakarta.
- Dewa Ketut Sukardi. 1983. *Bimbingan dan Konseling*: Bina aksara..
- Halwi, Hasan dkk. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Prayitno dan Erman Amti. 2004. *Dasar- dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aan Komariah dan Cepi Triatna. 2006. *Visionary Leadersip (Menuju Sekolah Efektif)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Bina Aksara.
- Wayan Nurkencana. 1993. *Pemahaman Individu I*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nana Sudjana. 1989. *Dasar –Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Mardalis. 2007. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bina Aksara.
- Prayitno. 1995. *Pelaksanaan Tugas Pokok Guru Pembimbing*. Padang: BK UNP.
- _____. 1997. *Dasar- dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 2004. *Layanan L1- L9*. Padang: BK UNP.
- _____. 1995. *Buku seri Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*: Ghalia Indonesia.
- _____. 2002. *Pelayanan bimbingan dan konseling berbasis kopetensi*. Jakarta.
- Rahmad, Jalaluddin. (2000). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.